

BAB II

FIQH AWAL WAKTU SALAT

A. Pengertian Waktu Salat

Menurut bahasa kata salat (الصلاة) berasal dari kata (صلى, يصلى, صلاة) yang berarti do'a¹. dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata salat juga berarti do'a kepada Allah Swt.² Salat dengan arti do'a dapat kita temukan dalam alqur'an surat At-Taubah ayat 103:

حُدِّثُوا الْمَوْلَاةَ وَالْمَسْكِينَةَ مِنَ الْغُنَىٰ وَسُقِّتُوا مِمَّا حَتَمْتُمْ عَلَيْكُمْ قَبْلَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan³ dan menyucikan⁴ mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'amu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”⁵ (Surat at-Taubah: 103)

Arti lain dari salat menurut bahasa adalah rahmat,⁶ sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah Swt dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi Saw.⁷ Wahai orang-orang yang beriman. Bersalawatlah kamu

¹ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm.792.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet I, edisi keempat, 2008, hlm.1208.

³ Zakat membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebihan terhadap harta.

⁴ Zakat menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam harta mereka dan memperkembangkan harta mereka.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Penerbit Al Hidayah, 1998, hlm. 297-298.

⁶ Achmad Warson Munawwir, *op.cit*, hlm.792.

⁷ Salawat dari Allah berarti memberi rahmat, dari malaikat memohonkan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdo'a agar diberi rahmat seperti dengan perkataan, *Allāhumma salli 'alā Muhammad*.

untuk Nabi Saw dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”⁸ (Surat al-Ahzab: 56).

Sedangkan menurut istilah, salat dimaknai sebagai suatu ibadah kepada Allah Swt yang berupa perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.⁹ Sebagian mazhab Hanafi mendefinisikan salat sebagai rangkaian rukun yang dikhususkan dan dzikir yang ditetapkan dengan syarat-syarat tertentu dan waktu yang telah ditetapkan pula. Sebagian ulama Hambali memberikan pengertian bahwasanya salat merupakan nama untuk sebuah aktifitas yang terdiri dari rangkaian berdiri, ruku’, dan sujud.¹⁰

Mengenai awal diwajibkannya salat bagi kaum Muslim ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan bahwa Salat diwajibkan kepada umat Islam pada malam hari ketika Rasulullah melakukan *isra’ mi’raj*, yaitu lebih kurang satu tahun sebelum hijrah. Adapun menurut ulama mazhab Hanafi, kewajiban salat itu ditetapkan pada malam hari ketika Nabi Muhammad Saw melakukan *isra’*, yaitu malam Jum’at pada tanggal 10 Ramadan, satu setengah tahun setelah hijrah. Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa tanggalnya adalah

⁸ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 678.

⁹ Syams Al-Din Muhammad bin Muhammad Al-Khatib Al-Syarbiny, *Mugni Al-Mukhtaj ila Ma’rigati Ma’ani Alfad Al-Minhaj*, Baerut – Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiah, juz 1, t.t, hlm. 297.

¹⁰ Fadlolan Musyafa’ Muth’i, *Salat di Pesawat dan Angkasa (Studi Komparatif Antar Madzhab Fiqh)*, Semarang: Syauqi Press, 2007, hlm 25.

27 Rajab, satu setengah tahun sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah.¹¹

Terdapat sejarah mengenai penamaan istilah-istilah salat lima waktu. Istilah salat Zuhur karena salat ini adalah salat pertama yang dilakukan oleh malaikat Jibril di pintu Ka'bah, dan dilakukan pada waktu *Dzahirah* atau dalam keadaan panas. Adapun untuk istilah salat Asar adalah karena salat tersebut dikerjakan ketika berkurangnya sinar Matahari. Ada pula yang berpendapat bahwa istilah salat Asar yang juga dikenal dengan istilah salat *Wustho* adalah karena salat tersebut dikerjakan ditengah-tengah antara terbit fajar dan terbenamnya Matahari. Sedangkan untuk istilah salat Magrib adalah karena dikerjakan pada saat *ghurub* atau terbenamnya Matahari. Adapun istilah untuk salat Isya adalah karena Isya dengan harokat kasroh pada huruf 'ain berarti gelap, sehingga salat Isya adalah salat yang dilakukan ketika hari sudah gelap.¹²

B. Dasar hukum Penentuan Waktu Salat

Ada beberapa dalil mengenai waktu salat baik dalam al-Qur'an maupun hadis.

Dalil-dalil tersebut diantaranya adalah:

- a. Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 103

¹¹ Abdul Aziz Dahlan, at al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet 1, 1996, hlm. 1536.

¹² Muhammad Nawawi, *Syarah Sulam an-Najah*, Indonesia: Daar al-Kitab, tt, hlm.11.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا...

Artinya : “Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”¹³ (QS. An-Nisa’: 103).

Potongan ayat tersebut turun ketika kaum Bani Najjar bertanya kepada Rasulullah Saw tentang salat mereka, dimana mereka sering melakukan bepergian berniaga. Maka Allah menerangkan sebagian dari ayat sebelumnya (QS. an-Nisa : 101)¹⁴. Ayat tersebut menjelaskan akan diperbolehkannya melakukan salat dengan diqasar. Wahyu tentang salat tersebut kemudian terputus sampai “*min al-salat*”. Setelah turunnya ayat tersebut, dalam suatu peperangan yang terjadi, Rasulullah Saw melaksanakan salat Zuhur. Pada saat itulah kaum musyrikin beranggapan bahwa adanya kesempatan bagi mereka untuk menggempur orang Islam dari belakang. Allah Swt menurunkan wahyu di antara kedua waktu salat tersebut (Zuhur dan Asar). Adapun sebagai lanjutan ayat tersebut yaitu “*in khiftum*” sampai “*adzaban muhinaa*”, yakni yang terdapat pada ayat sesudahnya (QS. an-Nisa: 102)¹⁵. Selanjutnya, turunlah ayat berikutnya

¹³ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 138.

¹⁴ Yang artinya: “Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu mengqasar salat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. an-Nisa: 101).

¹⁵ Yang artinya : “Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang dari golongan yang lain yang belum salat, lalu mereka salat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu

yakni surat an-Nisa ayat 103. Dengan demikian, berdasarkan urutan ayat-ayat tersebut dapat difahami bahwa salat merupakan suatu kewajiban yang sangat dipentingkan dan tidak bisa ditawar-tawar lagi.¹⁶

b. Al-Qur'an surat Thaha ayat 130 :

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ أَنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ
لَعَلَّكَ تَرْضَى

Artinya : “Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit Matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang”.¹⁷ (QS. Thaha : 130)

Maksud kalimat (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ) “bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu” dapat difahami dalam pengertian umum, yakni perintah bertasbih dan bertahmid, menyucikan, dan memuji Allah Swt. Perintah bertasbih tersebut dapat pula berarti perintah melaksanakan salat, karena salat mengandung tasbih. Bila dipahami demikian, maka ayat tersebut dapat dijadikan isyarat tentang waktu-waktu salat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Adapun maksud dari kalimat (قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ) “sebelum terbit Matahari” mengisyaratkan salat Subuh, (وَقَبْلَ غُرُوبِ) “sebelum terbenamnya” berarti salat Zuhur dan Asar, karena waktu tersebut merupakan separuh akhir siang antara tergelincirnya Matahari dan

mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap siagalah kamu. Sungguh Allah swt telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.” (QS. an-Nisa (4): 102).

¹⁶ Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*, Bandung : Diponegoro, cet. 3, 1982, hlm. 164.

¹⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 492.

terbenamnya Matahari. Maksud kalimat (*آتَاءَ اللَّيْلِ*) “pada waktu-waktu malam” menunjukkan salat Magrib dan Isya, sedang (*أَطْرَافَ النَّهَارِ*) “pada penghujung siang” menunjukkan salat Subuh.¹⁸

Adapun dalam *Tafsir al-Qur’anul Madjid an-Nur* dijelaskan bahwa surat Thaha ayat 130 tersebut memerintahkan supaya orang Muslim selalu menyucikan Allah Swt dengan melakukan salat, sebelum Matahari terbit (waktu Subuh), sebelum terbenamnya Matahari (waktu Asar), pada beberapa waktu di malam hari (waktu Magrib dan Isya) serta beberapa waktu di siang hari (waktu Zuhur). Orang-orang Muslim akan memperoleh keridaan hati dan ketenangan karena menjalankan salat pada waktu-waktu yang telah ditentukan.¹⁹

c. Al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya : “Dirikanlah salat dari sesudah Matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”.²⁰ (QS. Al-Isra’ : 78).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan salat lima waktu dalam sehari semalam, sedangkan ketika itu penyampaian Nabi Saw baru bersifat lisan dan waktu-waktu

¹⁸ Imam Abi al-Qasim Jarullah Muhammad bin Umar bin Muhammad al-Zamakhshary, *al-Kasyshaf an Haqaiq Giwamid al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wajwi al-Ta’wil*, Beirut – Libanon : Dar al-Kutub al-Alamiah, jild II, t.t, hlm. 93-94.

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Madjid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, Jil III, Cet II, 2000, hlm.258.

²⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm.395.

pelaksanaannya pun belum tercantum dalam al-Qur'an, hingga akhirnya turunlah ayat tersebut.²¹

Kata *لدلوك* terambil dari kata *(ذلك)* yang bila dikaitkan dengan Matahari, maka berarti bergeser dari (titik) tengah langit, tenggelam atau menjadi berwarna menguning.²² Berdasarkan kata tersebut dapat mengisyaratkan secara jelas dari adanya kewajiban salat, yaitu Zuhur dan Magrib, dan secara tersurat dapat mengisyaratkan juga tentang salat Asar, karena waktu Asar bermula begitu Matahari menguning.²³

Maksud kalimat *(لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ)* mengandung perintah untuk melaksanakan salat wajib setelah tergelincirnya Matahari sampai gelapnya malam. Kalimat tersebut mengandung empat kewajiban salat, yakni salat Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Adapun kalimat *(وَقُرْآنَ الْفَجْرِ)* secara harfiah berarti bacaan al-Qur'an di waktu fajar, tetapi ayat ini berbicara dalam konteks kewajiban salat, maka tidak ada bacaan wajib pada saat fajar kecuali bacaan al-Quran yang dilaksanakan ketika salat Subuh. Salat Subuh merupakan hal yang dimaksud dalam kalimat tersebut.²⁴

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Cet 1, Vol 8, 2002, hlm.525.

²² Achmad Warson Munawwir, *op.cit*, hlm.417.

²³ M. Quraish Shihab, *loc.cit*.

²⁴ Ahmad Mushthafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 82.

Begitu juga dalam *Tafsir al-Qur'anul Madjid An-Nur* menjelaskan pula tentang adanya pelaksanaan salat dari Matahari tergelincir hingga gelap malam dengan sempurna rukun dan syaratnya. Ayat tersebut mengandung petunjuk yang meliputi empat salat, yaitu Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Adapun (*فُرْآنُ الْفَجْرِ*) merupakan salat pada waktu fajar. Ar-Rozi mengatakan bahwa pada waktu Subuh tersebut manusia menyaksikan bekas-bekas kekuasaan Allah Swt dan keindahan hikmah-Nya di langit dan di Bumi, dan pada waktu itu juga orang-orang tidur kembali merasakan panca indranya yang terpisah dari malam selama mereka tidur.²⁵

d. Al-Qur'an surat Hud ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ

Artinya : “Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam”.²⁶ (QS. Hud: 114).

Kata (*زُلْفًا*) bentuk jamak dari kata (*زُلْفَةٌ*) yaitu waktu-waktu yang saling berdekatan, bagian dari malam (dalam arti awal waktu setelah terbenamnya Matahari).²⁷ Ayat tersebut mengandung perintah untuk melaksanakan salat dengan teratur dan benar sesuai dengan ketentuan rukun, syarat dan sunah. Adapun yang dimaksud dengan ”pada kedua tepi

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit*, hlm.2356.

²⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm.315.

²⁷ Achmad Warson Munawwir, *op.cit*, hlm.579-580.

siang” yakni pagi dan petang, Subuh, Zuhur, dan Asar. Sedangkan yang dimaksud dengan ”*pada bagian permulaan dari malam*” yaitu Magrib dan Isya.²⁸

Adapun ayat yang tegas mengenai salat lima waktu adalah sebagaimana firman Allah Swt :

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (١٧) وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ (١٨)

Artinya : ”Maka bertasbihlah kepada Allah Swt. di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di pagi hari (waktu Subuh). Dan segala puji bagi-Nya baik di langit, di Bumi, pada malam hari dan pada waktu Zuhur (tengah hari).”²⁹ (Ar-Rum: 17-18).

- e. Hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah r.a.³⁰

أخبرنا يسوف بن واضح قال حدثنا قدامة يعني ابن شهاب عن برد عن عطاء بن أبي رباح عن جابر بن عبد الله رضى الله عنه قال ان النبي صلعم جاءه جبريل عليه السلام فقال له قم فصله فصلى الظهر حين زالت الشمس ثم جاءه العصر فقال قم فصله فصلى العصر حين صار ظل كل شئ مثله ثم جاءه المغرب فقال قم فصله

²⁸ Imam Abi al-Qasim Jarullah Muhammad bin Umar bin Muhammad al-Zamakhsyary, *op.cit*, hlm. 418.

²⁹ Maksud bertasbih dalam ayat 17 ialah salat. Ayat 17 dan 18 tersebut menerangkan tentang waktu salat yang lima. Baca Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 572.

³⁰ Hadis ini terkenal dengan sebutan hadis Jibril, diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Imam Asy-Syafi'i, An-Nasa'i, Ahmad bin Hanbal, Abu Daud, At-Turmudziy, Ibnu Khuzaimah, Ad-Daruquthniy, Al-Hakim, Al-Baihaqiy, dan Abu Ja'far Ath-Thahawiy. Hadis ini masuk dalam kategori *hasan* menurut At-Turmudzi dan Abu Daud, bahkan At-Turmudziy berkata: “Imam Bukhari mengatakan hadis ini adalah hadis paling *shahih* yang membahas tentang waktu salat”. Lihat Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Shalat & Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang:Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011, hlm.104. Bandingkan dengan 'Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Nail al-Authar*, Jilid I, Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-'Arobi ,t.t, hlm.435.

فصلى المغرب حين وجبت الشمس ثم جاءه العشاء فقال قم فصله فصلى العشاء حين غاب الشفق ثم جاءه الفجر فقال قم فصله فصلى الفجر حين برق الفجر وقال سطع البحر ثم جاءه بعد الغد الظهر فقال قم فصله فصلى الظهر حين صار ظل كل شئ مثله ثم جاءه العصر فقال قم فصله فصلى العصر حين صار ظل كل شئ مثله ثم جاءه المغرب وقتا واحدا لم يزل عنه ثم جاءه العشاء حين ذهب نصف الليل اوقال ثلث الليل فصلى العشاء حين جاءه حين اسفر جدا فقال قم فصله فصلى الفجر ثم قال ما بين هذين الوقتين وقت.³¹ (رواه احمد والنسائ والترمذي ينحوه)

Artinya : “Dari Jabir bin Abdullah r.a. berkata telah datang kepada Nabi Saw, Jibril a.s lalu berkata kepadanya: Bangunlah lalu salatlah, kemudian Nabi Saw. salat Zuhur di kala Matahari tergelincir. Kemudian ia datang lagi kepadanya di waktu Asar lalu berkata: Bangunlah lalu salatlah. Kemudian Nabi Saw. salat Asar di kala bayang-bayang sesuatu sama dengannya. Kemudian ia datang lagi kepadanya di waktu Magrib lalu berkata: Bangunlah lalu salatlah, kemudian Nabi Saw salat Magrib di kala Matahari terbenam. Kemudian ia datang lagi kepadanya di waktu Isya lalu berkata: Bangunlah dan salatlah. Kemudian Nabi Saw salat Isya di kala Matahari telah terbenam. Kemudian ia datang lagi kepadanya di waktu fajar lalu berkata: Bangunlah dan salatlah. kemudian Nabi Saw salat fajar di kala fajar menyingsing. Ia berkata: Di waktu fajar bersinar. Kemudian ia datang pula esok harinya pada waktu Zuhur, kemudian berkata kepadanya: Bangunlah lalu salatlah, kemudian Nabi Saw salat Zuhur di kala bayang-bayang sesuatu sama dengannya. Kemudian datang lagi kepadanya di waktu Asar dan ia berkata: Bangunlah dan salatlah, kemudian Nabi SAW. salat Asar di kala bayang-bayang Matahari dua kali sesuatu itu. Kemudian ia datang lagi kepadanya di waktu Magrib dalam waktu yang sama, tidak bergeser dari waktu yang sudah. Kemudian ia datang lagi kepadanya di waktu Isya di kala telah lalu separuh malam, atau ia berkata: Telah hilang sepertiga malam, Kemudian Nabi Saw salat Isya. Kemudian ia datang lagi kepadanya di kala telah bercahaya benar dan ia berkata: Bangunlah lalu salatlah, kemudian Nabi Saw salat fajar. Kemudian Jibril berkata: Saat

³¹ Al-Hafiz Jalal al-Din al-Suyuthi, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiah, hlm. 263.

dua waktu itu adalah waktu salat.” (HR. Imam Ahmad, Nasa’i dan Thirmizi).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya salat itu mempunyai dua waktu, kecuali waktu Magrib. Salat tersebut mempunyai waktu-waktu yang telah ditentukan.³²

- f. Hadis Nabi Saw yang diriwayatkan Abdullah bin Amr r.a.

حدثنا أحمد بن إبراهيم الدورقي حدثنا عبد الصمد حدثنا همام حدثنا قتادة عن أبي أيوب عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال ان النبي صلى الله عليه وسلم قال وقت الظهر اذا زالت الشمس وكان ظل كل الرجل كطولته ما لم يحضر العصر ووقت العصر ما لم تصفر الشمس ووقت صلاة المغرب ما لم يغب الشفق ووقت صلاة العشاء الى نصف الليل الاوسط ووقت صلاة الصبح من طلوع الفجر ما لم تطلع الشمس فاذا طلعت الشمس فأمسك عن الصلاة فإنها تطلع بين قرني شيطان.³³

Artinya : “Dari Abdullah bin Amr r.a. berkata : Sabda Rasulullah Saw bersabda: Waktu Zuhur apabila Matahari tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya, yaitu selama belum datang waktu Asar. Dan waktu Asar sebelum Matahari belum menguning. Dan waktu Magrib selama *syafaq* (mega merah) belum terbenam. Dan waktu Isya sampai tengah malam yang pertengahan. Dan waktu Subuh mulai fajar menyingsing sampai selama Matahari belum terbit.” (HR Muslim).

Maksud kalimat (زالت الشمس) ”Matahari tergelincir” adalah tergelincirnya Matahari ke arah barat yaitu tergelincirnya Matahari sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dengan firman-Nya (dalam

³² Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukany, *Nail al-Authar min Asrar Muntaqa al-Akhbar*, Beirut - Libanon: Dar al-Kutub al-Araby, Jilid I, t.t, hlm.438.

³³ Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, Beirut – Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiah, hlm. 427.

Surat Al-Isra' ayat 78), suatu perintah untuk melaksanakan salat setelah tergelincirnya Matahari hingga bayang-bayang orang setinggi badannya yakni waktunya berlangsung hingga bayang-bayang segala sesuatu seperti panjang sesuatu itu. Inilah batasan bagi permulaan waktu Zuhur dan akhir waktunya. Sedangkan mulai masuk waktu Asar adalah dengan terjadinya bayangan tiap-tiap sesuatu itu dua kali dengan panjang sesuatu itu. Waktu salat Asar berlangsung hingga sebelum menguningnya Matahari. Adapun waktu salat Magrib, mulai dari masuknya bundaran Matahari selama *Syafaq* (mega merah) belum terbenam. Adapun waktu Isya berlangsung hingga tengah malam. Sedangkan waktu salat Subuh, awal waktunya mulai dari terbit fajar *sadiq* dan berlangsung hingga sebelum terbit Matahari.³⁴

C. Pendapat Ulama' tentang Waktu Salat

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwasanya ketentuan mengenai waktu salat tidak diterangkan secara terperinci dalam al-Qur'an. Penjelasan lebih mendalam mengenai waktu salat diterangkan dalam hadis Nabi, itupun masih ada beberapa perbedaan pendapat mengenai penafsirannya. Para ulama fiqh memberikan batasan-batasan waktu salat

³⁴ Sayyid al-Imam Muhammad bin Ismail al-Kakhlany, *Subul al-Salam*, Semarang: Thaha Putra, t.th, hlm. 106.

dengan berbagai cara. Berikut adalah pendapat para ulama mengenai waktu salat.

1. Waktu Salat Zuhur

Waktu mengerjakan salat Zuhur dimulai sejak Matahari tepat berada di atas kepala namun sudah mulai agak condong ke arah barat atau istilah yang sering digunakan adalah tergelincirnya Matahari.³⁵ Hal ini telah disepakati oleh seluruh kaum Muslimin berdasarkan firman Allah Swt:

اقم الصلاة لدلوك الشمس

Artinya: “*Dirikanlah salat (Zuhur) ketika tergelincirnya Matahari. (Al-Isro’ ayat 78)*”

Dan berdasarkan potongan hadis Nabi Saw, sebagai berikut:

.....وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ

Artinya: “Waktu salat Zuhur adalah ketika Matahari telah condong (ke barat) dan ketika bayangan seseorang sama panjangnya dengan orang tersebut selagi belum tiba waktu Asar”³⁶

Hanya saja, pada saat musim panas lebih dianjurkan untuk melaksanakan salat Zuhur di akhir waktu dari pada di awal waktu sehingga kekhususan salat tidak hilang. Begitu pula sebaliknya, pada saat musim dingin lebih dianjurkan melaksanakan salat Zuhur di awal waktu.

³⁵ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm 125.

³⁶ HR. Muslim No. 612, lihat pada Al-Hafizh Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Maram*, Semarang: Pusta ‘Alawiyah, t.t, hlm.31.

Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Anas sebagai berikut:

عن انس قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا اشتد البرد بكر بالصلاة
(رواه البخاري)

Artinya: Dari Anas berkata: “Pada saat musim dingin Rasulullah Saw mempercepat salat Zuhur dan Matahari sedang panas-panasnya (musim panas) mengakhirkan salat Zuhur.” (HR. Bukhari)³⁷

Akan tetapi, menurut Syafi’i dan Maliki, salat menjadi wajib dengan tergelincirnya Matahari sebagai *wajib muwassa’* (kelonggaran) hingga panjang bayangan benda sama dengan tinggi benda tersebut. Dan itulah akhir waktunya.³⁸

Sedangkan untuk akhir dari waktu salat Zuhur ini ada perbedaan pendapat. Menurut *jumhur fuqoha* akhir dari waktu Zuhur adalah ketika bayangan suatu benda sama tingginya dengan benda itu. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwasanya akhir waktu Zuhur adalah jika panjang bayangan suatu benda dua kali panjang benda itu. Ibnu Mubarrok berkata bahwa akhir waktu Zuhur ialah awal waktu Asar.³⁹ Pendapat yang dipilih Maliki adalah bahwa akhir waktu Zuhur adalah jika bayangan setiap benda sama dengan tinggi benda tersebut. Demikian juga menurut Syafi’i.

³⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh as Sunnah*, jilid I, Dar Fath Lil ‘ilmi al Araby, cet II, 1973, hlm.99.

³⁸ Abdullah Zaki Alkaf, *Fiqh Empat Madzhab*, terj. Rahmah al Ummah fi Ikhtilaf al-A’immah Bandung: Hasyimi, Cet II, 2004, hlm.50.

³⁹ Tengku Muhammad Hasbi As Shiddieqy, *Mutiara Hadis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003, hlm.149.

Namun Syafi'i mengatakan bahwa itu adalah waktu *mudhayaq* bagi orang yang mukim.⁴⁰

2. Waktu Salat Asar

Berdasarkan literatur-literatur fiqh awal waktu salat Asar tidak ada kesepakatannya. Hal ini disebabkan karena fenomena yang dijadikan dasar tidak jelas atau terkesan apa adanya.⁴¹ Waktu Asar dimulai ketika berakhirnya waktu Zuhur, sedangkan ada perbedaan pendapat mengenai akhir dari waktu Zuhur itu sendiri sehingga secara otomatis awal waktu Asar akan menimbulkan perbedaan pendapat.

Mayoritas *fuqoha* berpendapat bahwa akhir waktu Zuhur atau awal waktu Asar adalah ketika bayangan sedikit lebih panjang dari benda itu sendiri. Meskipun dari beberapa hadis dapat disimpulkan bahwa awal waktu salat Asar adalah ketika bayangan benda sama panjangnya dengan benda itu sendiri. Namun, hal ini masih menimbulkan beberapa penafsiran karena fenomena semacam itu tidak dapat digeneralisasi karena bergantung pada musim dan posisi Matahari. Pada musim dingin hal itu bisa dicapai pada waktu Zuhur, bahkan mungkin tidak akan dicapai karena bayangan selalu lebih panjang dari pada bendanya.⁴²

Sedangkan mengenai akhir waktu Asar para ulama juga berselisih paham. Al-Syafi'i berpendapat bahwa akhir waktu Asar ialah apabila

⁴⁰ Abdullah Zaki Alkaf, *op. cit.*

⁴¹ Slamet hambali, *Op. Cit*, hlm. 127.

⁴² *Ibid*

bayangan suatu benda menjadi dua kali, bagi orang yang tidak ada uzur dan darurat. Bagi orang yang ada uzur dan darurat, akhir Asar adalah saat Matahari terbenam. Pendapat lain dikemukakan oleh Ats Tsaury, Abu Yusuf, Muhammad ibn Al Hasan dan Ibnu Hanbal, mereka berpendapat bahwa waktu Asar ialah selama Matahari belum kuning.⁴³ Dalam hadis disebutkan:

.... ووقت العصر ما لم تصفر الشمس

Artinya: “Waktu Asar masuk selama Matahari belum menguning”⁴⁴

Imam Nawawi berkata dalam *syarah Shahih Muslim*. Ulama berkata bahwa salat Asar memiliki lima waktu:

- a. Waktu utama, yaitu pada awal waktu.
- b. Waktu untuk memilih, yaitu mulai masuknya waktu salat Asar sampai bayangan suatu benda sejajar dengan benda tersebut dan terbagi menjadi dua.
- c. Waktu yang diperbolehkan tanpa hukum makruh, yaitu sampai Matahari tampak kekuning-kuningan.
- d. Waktu yang diperbolehkan dengan disertai hukum makruh, yaitu saat Matahari tampak kekuning-kuningan sampai Matahari terbenam.
- e. Waktu uzur, yaitu waktu Zuhur yang diperbolehkan untuk menjamak antara salat Asar dengan salat Zuhur saat dalam perjalanan.⁴⁵

⁴³ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqie, *Loc cit*

⁴⁴ HR. Muslim No. 612, lihat pada Al-Hafizh Hajar Al-Asqolani. *Loc.cit*

3. Waktu Salat Magrib

Waktu salat Magrib adalah saat Matahari terbenam sampai awan merah belum menghilang. Hal ini didasarkan pada hadis dari Jabir bin Abdulloh,

ان جبريل عليه السلام صلى المغرب حين وجبت الشمس

Artinya: “Sesungguhnya malaikat Jibril a.s salat Magrib dengan Nabi ketika Matahari telah terbenam”.

Mengenai akhir waktu Magrib, dikalangan *fuqoha* terdapat perbedaan. Menurut mayoritas *fuqoha* termasuk Syafi’iyyah, akhir waktu Magrib adalah ketika lenyapnya *Syafaq* (mega). Sedangkan menurut pendapat yang masyhur dari Malikiyyah dan Qoul Jadid Imam Syafi’i, akhir waktu Magrib adalah kira-kira orang bersuci yang dilakukan mulai terbenamnya Matahari, menutup aurot, adzan, iqomah, serta kemudian mengerjakan salat lima roka’at. Jadi waktu Magrib lebih pendek dari pada menurut *jumhurul fuqoha*. Perbedaan pendapat di kalangan mereka ini disebabkan oleh adanya pertentangan antara hadis Jabir bin Abdulloh dengan hadis Abdulloh bin Umar. Dalam hadis Jabir yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nasa’i dan Turmudzi disebutkan :

ان جبريل عليه السلام صلى المغرب با النبي صلى الله عليه وسلم في اليومين

في وقت واحد

⁴⁵ Hairul Amru Harahap, et al. *Fikih Sunah*, Jakarta: Cakrawala Publishing, cet I, 2008, hlm. 176.

Artunya: Bahwasanya Jibril a.s. salat Magrib dengan Nabi Saw di dalam dua hari dalam waktu yang sama”.⁴⁶

Dan dalam hadis Abdulloh bin Umar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan :

ووقت المغرب مالم يغيب الشفق

“Waktu salat Magrib itu selama mega belum hilang”.⁴⁷

Dalam hal ini mayoritas *fuqoha* lebih menguatkan hadis Abdulloh bin Umar, apalagi ada hadis serupa dari Buroidah Al-Aslami yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Sedangkan *fuqoha* lainnya termasuk Imam Syafi’i dalam Qoul Jadidnya lebih menguatkan hadis Jabir, karena menurut mereka kalau memang Magrib itu mempunyai waktu yang panjang, maka pastilah Jibril menerangkan kepada Nabi seperti waktu salat yang lainnya. Untuk menjawab hadis dari Jabir bin Abdulloh (hadis Jibril) ketika salat Magrib dua hari dalam satu waktu itu menurut Imam Nawawi ada tiga segi :

Pertama, Bahwa Jibril meringkas untuk menerangkan tentang waktu *ikhtiyar* dan ia tidak menjelaskan waktu *jawaz* seperti halnya salat yang lainnya.

Kedua, Munculnya hadis Jibril tersebut tatkala permulaan diwajibkannya salat yaitu di Mekkah. Sedangkan hadis-hadis (hadis

⁴⁶ Ibnu Hajar Al Asqolani, *Bulughul Marom*, op.cit, hlm.43

⁴⁷ *Ibid*, hlm.31

Abdulloh bin Umar dan hadis Buroidah Al-Aslami) yang menerangkan tentang memanjangkan waktu Magrib sampai lenyapnya mega tersebut datang kemudian yaitu pada masa Nabi di Madinah, maka wajib mendahulukannya dalam mengamalkan suatu hadis.

*Ketiga, Hadis-hadis ini lebih kuat dari pada hadis Jibril karena lebih banyak yang meriwayatakannya termasuk Imam Muslim dan sanadnya lebih soheh. Karena itu pendapat mayoritas ulama' adalah yang benar.*⁴⁸

Mengenai makna Syafaq (mega) juga terdapat perbedaan di kalangan fuqoha. Menurut mayoritas Hanafiyyah, Syafi'iyah dan Hanabilah mega itu adalah mega merah. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, Zufar dan Al-Muzanny (murid Imam Syafi'i) mega itu adalah mega putih yang masih ada setelah lenyapnya mega merah. Mega putih ini biasanya akan lenyap dan berganti gelap (hitam) sekitar 12 menit setelah lenyapnya mega merah.

Penyebab perbedaan tersebut adalah adanya *Isytirok* (satu kata yang mempunyai beberapa arti) pada kata-kata *Syafaq* didalam bahasa Arab. Dimana dalam bahasa Arab kata *Syafaq* mempunyai dua arti, yaitu *Syafaq Ahmar* (mega merah) dan *Syafaq Abyadh* (mega putih). Disamping itu adanya berbagai macam hadis yang menyangkut hal ini antara lain:

Pertama : Hadis dari Ibnu Umar “*Sesungguhnya Nabi SAW. pernah*

⁴⁸Imam Abi Zakariya Mukhyidin bin Syarf An Nawawi, *Al Majmu'*, juz III, Beirut-Libanon: Daar al-Fikr, tth. hlm.31.

bersabda: Syafaq itu berarti merah". Hadis ini diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni, Ibnu Khuzaimah dan ia menilai soheh hadis ini sedangkan ahli hadis yang lain menilai hadis ini *mauquf* pada Ibnu Umar. Menurut Imam Nawawi : pendapat yang benar adalah hadis itu *mauquf* pada Ibnu Umar.⁴⁹ Kedua : Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Bakar, Aisyah dan Muadz : “ *Akhir waktu Magrib yaitu ketika ufuk bewarna hitam*”.⁵⁰

Jumhurul *Fuqoha* dalam hal ini menguatkan hadis Ibnu Umar. Imam Al-Baihaqy juga meriwayatkan hadis yang serupa dalam Sunan Al-Kubro dari Umar bin Khottob, Ali bin Abi Tholib, abu Huroiroh, Ibnu Abbas dalam salah satu riwayat darinya. Sedangkan *fuqoha* lainnya menguatkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Abu bakar, Aisyah dan Muadz. Sebenarnya hadis yang dipakai hujjah oleh dua kelompok ini (mengenai Syafaq) tidak ada satupun yang soheh, karena itu sebaiknya hujjah yang dipakai adalah arti *syafaq* yang terkenal menurut orang Arab asli. Dimana *Syafaq* itu maknanya *syafaq* merah. Hal ini juga telah di setujui oleh ulama ahli bahasa Arab, termasuk Az-Zuhri, Ibnu Faris, Al- Jauhary dan lain-lain.⁵¹

⁴⁹ Ibnu Hajar Al-ASqolani, *Bulughul Marom ,opcit*, hlm.34

⁵⁰ Hadis ini sanadnya tidak shohih, lihat Wahbah Az Zuhaily, *Al Fiqhul Islamiy*, juz I, hlm.668.

⁵¹ Imam Abi Zakariya Mukhyidin bin Syarf An Nawawi. *Op.cit*.

4. Waktu Salat Isya

Waktu Isya dimulai ketika hilangnya cahaya merah yang disebabkan karena terbenamnya Matahari dari cakrawala.⁵² Istilah lain menyebutkan bahwa awal waktu Isya adalah ketika hilangnya *syafaq*, hal ini didasarkan pada hadis dari Jabir bin Abdullah yang artinya “*Sesungguhnya Jibril salat Isya dengan Nabi ketika mega telah lenyap*”. Awal waktu Isya ini telah disepakati oleh *fuqoha*, hanya saja mereka berbeda pendapat mengenai pengertian dari *syafaq*.

Menurut mayoritas *fuqoha*, *syafaq* adalah mega merah. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, Zufar, Al Muzanny, dan *fuqoha* yang sependapat dengan mereka *syafaq* berarti mega putih. Mengenai perbedaan pendapat tentang makna *syafaq* ini telah dibahas dalam pembahasan tentang akhir waktu salat Magrib.

Sedangkan mengenai akhir waktu Isya ada tiga pendapat, *pertama* akhir waktu Isya adalah pada pertengahan malam seperti yang diungkapkan oleh Ats Tsauri, Ashab Ar Ra’yi, Ibnu Al Mubarrak, Ishaq bin Rahawaih dan Abu Hanifah. *Kedua*, akhir waktu Isya adalah sepertiga malam seperti yang diutarakan oleh Umar bin Khattab, Abu Hurairah, Umar bin Abdul Aziz, dan As Syafi’i. *Ketiga*, akhir waktu Isya adalah

⁵² Ahmad Musonnif, *ILMU FALAK (Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011, hlm. 64.

saat terbit fajar sebagaimana yang diungkapkan oleh Asy Syafi', Abdullah bin Abbas, Atha', Thawus, Ikrimah dan Ahlu Ar Rifahiyyah.⁵³

Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat yang paling masyhur digunakan adalah yang menyatakan bahwa akhir waktu Isya adalah ketika terbitnya *fajar shodiq*. Hal ini didasarkan pada hadis dari Abi Qatadah yang menyebutkan bahwa setiap waktu salat itu memanjang dari berakhirnya waktu salat sebelumnya kecuali salat Subuh.

ليس في النوم تفريط, انما التفريط من لم يصل الصلاة حتى يجيئ وقت الصلاة
الاخري

Artinya: "Tidur itu tidaklah berarti lalai, tetapi yang dikatakan lalai adalah orang yang masih belum salat hingga datang waktu salat lain".⁵⁴

Sedangkan waktu pilihan untuk melaksanakan salat Isya adalah sejak masuk waktu hingga sepertiga malam atau tengah malam. Dasarnya adalah hadis berikut ini.

Dari Abi Hurairah r.a, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لولا أن اشق على أمتي لأمرتهم أن يؤخروا العشاء إلى ثلث الليل أو نصفه
(رواه أحمد و ابن ماجه و الترمذي)

Artinya: "Seandainya aku tidak memberatkan umatku, aku perintahkan mereka untuk mengakhirkan atau menunda salat Isya hingga sepertiga malam atau setengahnya." (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmizy).⁵⁵

⁵³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I, op.cit*, hlm.133.

⁵⁴ Imam Abi al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *op. cit*, hlm. 473.

⁵⁵ Abi Isa Muhammad bin Isa ibn Saurah, *al Jami' al Shohih wa hua Sunan al Tirmidzi*, Beirut – Libanon: Dar al-Fikr, tth, hlm. 427.

5. Waktu Salat Subuh

Waktu Subuh dimulai saat terbit fajar sampai terbitnya Matahari. Berdasarkan hadis dari Abdullah bin Umar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

وقت صلاة الصبح من طلوع الفجر, ما لم تطلع الشمس

Artinya: “Waktu salat subuh mulai terbitnya fajar (shodiq) sampai terbitnya Matahari.” (HR. Muslim).

Menurut Maliki, Syafi’i dan satu riwayat dari Hambali: sebaiknya salat Subuh dilakukan ketika hari masih gelap. Sementara itu, menurut Hanafi: sebaiknya salat Subuh dilakukan pada waktu antara gelap dan terang. Jika gelap telah hilang maka waktu terang lebih baik daripada gelap, kecuali Muzdalifah. Di tempat itu sebaiknya salat Subuh dilakukan ketika hari masih gelap.

Dari Hambali diperoleh riwayat lain, yaitu harus diperhatikan keadaan orang yang salat. Jika ia sukar mengerjakan salat Subuh ketika hari masih gelap maka mengerjakannya setelah terang adalah lebih utama. Sementara itu, jika salatnya dilakukan berjamaah maka sebaiknya dilakukan ketika hari masih gelap.⁵⁶

Demikianlah cara mengetahui waktu-waktu salat dengan membaca tanda-tanda alam. Pedoman inilah yang digunakan untuk menyusun

⁵⁶ Abdullah Zaki Alkaf, *op. cit*, hlm. 51.

metode perhitungan waktu salat sehingga muncul jadwal-jadwal waktu salat.

Adapun kedudukan Matahari pada awal waktu salat yang telah disepakati oleh para ahli hisab dengan berpedoman pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang kemudian dirumuskan menurut peristilahan astronomis adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Kedudukan Matahari pada awal waktu Zuhur adalah pada saat titik pusat Matahari terlepas dari meridian setempat yang tingginya relatif terhadap deklinasi Matahari dan lintang tempat yang secara sederhana dirumuskan dengan:

$$z_m = 90^\circ - [\phi - \delta]. \text{ Dengan demikian, waktunya dirumuskan dengan}$$

$$\text{Waktu Zuhur} = 12 - e.$$

2. Kedudukan Matahari pada awal waktu Asar yang juga disesuaikan dengan ketentuan yang terdapat dalam hadis yang menyatakan bahwa awal waktu Asar itu pada saat bayang-bayang Matahari sepanjang bendanya dan juga pada saat bayang-bayang Matahari dua kali bendanya. Dengan memadukan dua pernyataan ini maka dirumuskan secara astronomis tinggi Matahari pada awal waktu Asar yaitu:

$$\text{Cotg } h_a = \text{Tg } (Z_m + 1)$$

Kemudian penentuan waktunya diselesaikan dengan rumus:

⁵⁷ Badan Hisab & Rukyah Dep. Agama, "Almanak Hisab Rukyah", Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, hlm. 61-62.

$$\cos t = -\operatorname{tg} \phi \operatorname{tg} \delta + \frac{\sin h}{\cos \phi \cos \delta}$$

Apabila rumus ini dipergunakan dengan rumus: $\sin \frac{1}{2} t =$

$$\frac{\sqrt{\cos(s+\phi) \cos(S+\delta)}}{\cos \phi \cos \delta}$$

Dengan rumus sisipan $2S = 270^\circ - (\phi + \delta + h)$

3. Awal waktu Magrib yang oleh al-Qur'an maupun hadis dinyatakan pada saat Matahari tenggelam dirumuskan secara astronomis sebagai keadaan pada saat piringan bagian atas Matahari berimpit dengan horizon *mar'i*. keadaan seperti ini setelah dilakukan penelitian secara visis dan astronomis maka diketahui bahwa jarak zenith ke Matahari pada saat itu = $90^\circ + (34' + 16' + 10')$ untuk tempat-tempat yang berada di tepi pantai, sehingga kemudian keadaan Matahari pada saat itu mempunyai jarak zenith 91° , dengan demikian maka tinggi Matahari pada saat itu = -1° . Adapun untuk tempat-tempat yang lain hendaknya disesuaikan tinggi tempat itu dengan daerah sekitarnya dan pengaruhnya terhadap kerendahan ufuk.
4. Kedudukan Matahari pada awal waktu Isya dilakukan observasi pada waktu petang dengan jalan empiris kapan hilangnya cahaya merah di bagian langit sebelah barat atau dengan pengertian astronomis kapan saat bintang-bintang di langit itu cahanya mencapai titik maksimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat itu jarak zenith Matahari = $90^\circ + 18^\circ$ saat ini oleh ahli perbintangan disebut dengan *Astronomical Twilight*. Dengan kata lain tinggi Matahari pada saat itu adalah -18° .

5. Awal waktu Subuh ditentukan pada saat cahaya bintang-bintang mulai surut dikarenakan pengaruh sinar Matahari yang datang dibagian timur. Menurut penelitian, jarak zenith Matahari pada saat itu = $90^\circ + 20^\circ$ sehingga tinggi Matahari pada saat itu = -20° .

D. Data-data yang digunakan dalam Perhitungan Waktu Salat

Data-data yang digunakan dalam perhitungan waktu salat adalah sebagai berikut:

a. Lintang Tempat

Garis lintang adalah garis maya yang melingkari Bumi ditarik dari arah barat hingga ke timur atau sebaliknya, sejajar dengan equator (garis khatulistiwa). Garis lintang terus melingkari bumi, dari equator hingga ke bagian kutub utara dan kutub selatan Bumi. Menurut penamaannya, kelompok garis yang berada di sebelah selatan equator disebut lintang selatan (S). Sedangkan kelompok garis yang berada di sebelah utara equator disebut lintang utara (U). Jarak antar garis dihitung dalam satuan derajat. Garis lintang yang tepat berada pada garis khatulistiwa disebut sebagai 0° (nol) derajat. Makin ke utara atau ke selatan, angka derajatnya

makin besar hingga pada angka 90° (Sembilan puluh derajat) pada ujung kutub utara atau kutub selatan.

Data mengenai lintang tempat dapat dicari melalui tabel, peta, Global Position System (GPS), dan lain-lain.

b. Bujur Tempat

Garis Bujur adalah garis maya yang ditarik dari kutub utara hingga ke kutub selatan atau sebaliknya. Dengan pengetahuan seperti itu berarti derajat antar garis bujur semakin melebar di daerah khatulistiwa dan makin menyempit di daerah kutub. Jika pada Garis Lintang, daerah yang dilalui garis khatulistiwa (equator) dianggap sebagai nol derajat, untuk Garis Bujur, tempat yang dianggap sebagai nol derajat adalah garis dari kutub utara ke kutub selatan yang tepat melintasi kota Greenwich di Inggris. Jadi, garis bujur yang berada di sebelah barat Greenwich disebut bujur barat dan garis yang berada di sebelah timur disebut bujur timur. Jarak kedua garis bujur itu dari Greenwich hingga pada batas 180° (seratus delapan puluh derajat).

Sama halnya dengan lintang tempat, bujur tempat juga bisa didapatkan melalui tabel, peta, Global Position System (GPS), dan lain-lain.

c. Ketinggian Tempat

Ketinggian tempat adalah jarak sepanjang garis vertikal dari titik yang setara dengan permukaan laut sampai ke tempat itu, dinyatakan dengan satuan meter. Ketinggian digunakan untuk menentukan besar kecilnya kerendahan ufuk. Ketinggian tempat dapat diperoleh dari data geografis tempat itu atau juga bisa dilacak dengan menggunakan GPS.

d. Deklinasi Matahari

Deklinasi ialah jarak suatu benda langit (Matahari) ke equator Bumi diukur melalui lingkaran waktu dan disebut lingkaran deklinasi, dihitung dengan derajat, aksen, dan dapat dipindahkan menjadi jam, menit dan detik.

Deklinasi yang terletak di sebelah utara equator Bumi dikatakan positif diberi tanda (+), dan deklinasi yang terletak disebelah selatan equator Bumi dikatakan negatif diberi tanda (-). Deklinasi Matahari senantiasa berubah-ubah selama satu tahun, tetapi pada bulan dan tanggal tertentu, bilangan Deklinasi Matahari itu sama.

e. *Equation of Time*

Equation of Time dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan istilah perata waktu, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *Ta'dil*

al-Syams, yaitu selisih antara waktu kulminasi Matahari hakiki dengan waktu Matahari rata-rata.⁵⁸

Hal tersebut disebabkan oleh peredaran semu harian Matahari dari arah timur ke barat itu tidaklah konstan, kadang-kadang cepat kadang-kadang lambat. Keadaan ini diakibatkan oleh percepatan Bumi mengelilingi Matahari tidak konstan karena bidang edarnya berbentuk ellips (penampang jorong = bulat telur) sedangkan Matahari berada pada salah satu titik apinya. Sehingga suatu saat Bumi dekat dengan Matahari (*Hadlidl* atau *Perehelium*) yang menyebabkan gaya gravitasi menjadi kuat, sehingga perputaran Bumi menjadi cepat yang akibatnya sehari-semalam kurang dari 24 jam. Pada saat lain Bumi jauh dengan Matahari (*Auj* atau *Aphelium*) yang menyebabkan gaya gravitasi menjadi lemah, sehingga perputaran Bumi menjadi lambat yang akibatnya sehari-semalam lebih dari 24 jam.⁵⁹

f. Ketinggian Matahari

Ketinggian Matahari ialah jarak sepanjang lingkaran vertikal mulai dari ufuk sampai ke titik pusat Matahari. Ketinggian ini dinyatakan dengan satuan derajat antara 0° sampai dengan 90° . Jika letak Matahari

⁵⁸ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Ygyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke II, Edisi Revisi, 2008, hlm. 62.

⁵⁹ Lihat Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, hlm. 69. Bandingkan dengan Pedoman Hisab Muhammadiyah, hlm .57.

berada di atas ufuk maka bernilai positif (+) sedangkan jika Matahari berada di bawah ufuk maka nilainya negatif (-).

Berikut ini adalah ketinggian Matahari pada tiap-tiap waktu salat:

a) Zuhur

Ketinggian Matahari pada awal waktu Zuhur adalah pada saat titik pusat Matahari terlepas dari meridian setempat yang tingginya relatif terhadap deklinasi Matahari dan lintang tempat yang secara sederhana dirumuskan dengan zenith Matahari : $90^\circ - [\phi - \delta]$.

b) Asar

untuk mengetahui tinggi Matahari pada waktu Asar adalah dengan mencari jarak zenith Matahari pada saat Matahari berada pada meridian langit (z_m) yang bertepatan dengan datangnya awal waktu Zuhur dengan menggunakan rumus $z_m = \text{deklinasi matahari } (\delta) - \text{lintang tempat } (\phi)$.⁶⁰ Setelah itu baru ditentukan tinggi Matahari waktu ashar dengan rumus $ha = \tan z_m + 1$.⁶¹

c) Magrib

Secara astronomis, waktu Magrib dimulai saat seluruh piringan Matahari masuk ke horizon yang terlihat (*ufuk Mar'i / visible horizon*) sampai waktu Isya yaitu saat kedudukan Matahari sebesar 1° di

⁶⁰ Dalam perhitungan ini, Zenith matahari (z_m) harus selalu bernilai positif (+), jika nilainya negatif (-) maka harus dijadikan positif (+).

⁶¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I, op.cit* hlm.142

bawah horizon Barat. Di Indonesia khususnya Departemen Agama menganut kriteria sudut $1-18^\circ$ di bawah horizon Barat.

d) Isya

Dalam astronomi, dikenal sebagai akhir senja astronomi (*astronomical twilight*) yaitu apabila jarak zenit Matahari (z) = 108° atau tinggi Matahari (h) = -18° . Pada posisi ini, para astronom mulai mengamati benda-benda langit, karena saat itu keadaan langit sudah menjadi gelap. Oleh sebab itu para astronom menamakan keadaan ini dengan istilah *astronomical twilight*.⁶²

Dengan demikian, karena posisi Matahari -18° di bawah ufuk keadaan langit telah gelap karena telah hilang bias partikel (mega merah). Maka ditetapkan bahwa awal waktu Isya apabila tinggi Matahari -18 .

e) Subuh

Awal waktu Subuh ditandai dengan terbitnya fajar. Fajar merupakan fenomena penampakan cahaya Matahari beberapa saat sebelum terbit karena dipantulkan angkasa di latar langit ufuk timur. Fenomena tersebut mulai terjadi ketika tinggi Matahari -20° . Sebagian ahli *hisab* ada yang menggunakan acuan -18° , $-18,5^\circ$, atau -19° . Tinggi Matahari waktu subuh masih harus dikoreksi dengan

⁶² Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Teori dan Praktek, Op.Cit*, hlm.92

kerendahan ufuk jika tempat yang dihitung waktu shalatnya berada pada ketinggian tertentu di atas permukaan air laut. Singkatnya rumusnya adalah $h\ subuh = 0^\circ - 20^\circ - \text{kerendahan ufuk}$.⁶³

g. *Meridian Pass*

Meridian Pass adalah waktu pada saat Matahari tepat di titik kulminasi atas atau tepat di meridian langit menurut waktu pertengahan, yang menurut waktu hakiki saat itu menunjukkan tepat jam 12 siang.

h. *Interpolasi*

Dalam *Kamus Ilmu Falak* dijelaskan, yang dimaksud dengan *interpolasi* yaitu cara pengambilan suatu nilai atau harga yang ada diantara dua data. Dalam bahasa arab disebut dengan istilah *ta'dil baina al-sathrain*.⁶⁴

i. *Ikhtiyat*

Ikhtiyat dalam bahasa berarti hati-hati. *Ikhtiyat* dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa hasil perhitungan sudah benar-benar masuk waktunya dengan cara menambahkan jumlah menit tertentu.⁶⁵ Nilai *ikhtiyat* ini cukup 1 sampai 2 menit. Pedoman *ikhtiyat* dengan 2 menit dimaksudkan untuk digunakan dalam selama berpuluh tahun berturut turut. Kedudukan Matahari berubah dari tahun ke tahun walaupun hanya sedikit sekali hal

⁶³ Ahmad musonnif, *ILMU FALAK (Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*, Op.cit, hlm. 71.

⁶⁴ <http://tdjamaludin.wordpress.com/2010/04/15/waktu-shubuh-ditinjau-secara-astronomi-dan-syari>

⁶⁵ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Qiblat di Seluruh Dunia)*, t.t, 1998, hlm. 82.

ini pula yang menyebabkan perubahan yang amat kecil dalam waktu salat dari tahun ketahun.⁶⁶

Pedoman *ikhtiyat* yang digunakan oleh Sa'adoeddin Djambek adalah sekitar 2 menit,⁶⁷ dan pedoman ini diikuti oleh Direktorat Pembinaan Badan Agama Islam kecuali jika jadwal salat tersebut digunakan oleh daerah yang bejarak sekitar 30 km, maka nilai *ikhtiyat* yang digunakan 1-2 menit sudah dianggap cukup memberikan pengamanan terhadap awal masuknya waktu salat.

⁶⁶ Saadoe'ddin Djambek, *Pedoman Waktu Salat Sepanjang Masa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1947 hlm. 16.

⁶⁷ *Ibid*, hlm.46.